

MEMAHAMI MAKNA AKIKAH DALAM ISLAM

Mudah Mulia

MAKNA KATA AKIKAH

Kata “akikah” berasal dari kata bahasa Arab “*aqiqah*” (عقيقة). Arti asalnya ialah “rambut yang terdapat pada kepala bayi”, atau “rambut bayi”. Rambut yang terdapat pada kepala selain bayi, bukan “*aq³qah*”, tetapi disebut “*sya‘r*” (شعر). “Rambut bayi” selain disebut “*aqiqah*”, juga disebut “*iqqah*” (عقة) dan “*aqiq*” (عقيق).

Kita seringkali melakukan kesalahan dalam menggunakan kata “*aqiqah*”, sehingga ada di antara kita yang menyebutnya dengan istilah “*hakikah*”. Kata ini seringkali terdengar dalam ucapan sehari-hari, dan bahkan seringkali kita baca dalam undangan. Istilah yang benar adalah “*aqiqah*”, bukan “*hakikah*”. “*Aqiqah*” berarti “rambut bayi”, sedangkan kata “*haqiqah*” berarti hakikat, kenyataan, dan sesungguhnya. Kesalahan penggunaan “*aqiqah*” menjadi “*haqiqah*” merupakan kesalahan yang fatal, karena membawa perbedaan makna, dan pada akhirnya membawa kepada kesalahan praktek.

Inti dari pelaksanaan akikah adalah merayakan kehadiran anak sebagai tanda syukur ke hadirat Allah swt yang menganugerahkan anak tersebut. Islam mengajarkan kepada penganutnya agar merayakan kehadiran anak, tanpa membedakan anak laki dan anak perempuan, anak yang lahir normal maupun yang berbeda dari normal (*difabel*). Demikian juga, tanpa membedakan status perkawinan kedua orang tuanya. Anak tidak boleh mendapat stigma dan perlakuan diskriminatif karena kesalahan atau dosa orang tua. Apa pun kondisinya, kelahiran anak harus disyukuri sebagai nikmat sekaligus amanah dari Allah swt.

PERKEMBANGAN MAKNA AKIKAH

Kata عقيقة berakar dari kata kerja - عوقا - يعوق - عوق. Kata “*aqqa*” ini mengandung banyak makna, di antaranya:

1. berarti “**merobek**” sesuatu, seperti merobek kertas, pakaian, dan lain-lain.
2. berarti “**membelah**” sesuatu, seperti membelah kayu, membelah ombak, dsb.
3. berarti “**durhaka terhadap orang tua**”. Mengapa “durhaka terhadap orang tua”, disebut “*aqqa*” dalam bahasa Arab, karena orang yang durhaka dan berbuat dosa terhadap orang tua bagaikan orang yang telah merobek dan membelah hubungan dengan orang tua, ia telah merobek hati orang tua dan membelah hati orang tua, serta merobek dan membelah ketenangan dan keutuhan hati orang tuanya.
4. berarti “**mengadakan akikah**”. Mengapa hal itu disebut “*aqqa*”, karena di dalam acara itu harus ada sesuatu yang disembelih, yaitu hewan kambing, yang dirobek dan dibelah urat-urat tenggorokannya, yang kemudian kita sebut dengan istilah “menyembelih”. Bukan sembelih namanya kalau tidak merobek dan membelah urat nadi. Sembelih binatang itu tidak sah kalau urat nadi teggorokan binatang tersebut tidak putus.

MAKNA LAINNYA

Selain berarti “rambut”, kata “*aq³qah*” juga berarti “tempat bekal”, berarti “sungai”, dan berarti “lembah”. Semua makna itu pada hakikatnya mengandung makna asalnya. Kata “*aqiqah*” kemudian berkembang maknanya sehingga dipahami dalam pengertian-pengertian berikut:

1. “Aqiqah” berarti suatu sembelihan yang disembelih bagi bayi pada hari ketujuh, dan
2. “Aqiqah” berarti suatu acara pemotongan rambut bayi pada hari ketujuh.

SEJARAH AKIKAH

Kebiasaan melakukan “aqiqah” ini tidak dimulai pada masa Islam, tetapi jauh sebelumnya sudah menjadi kebiasaan orang-orang Arab Jahiliyah. Ada tiga macam kebiasaan orang Arab Jahiliyah yang berkaitan dengan sembelihan hewan itu, yaitu 1) Al-Aqiqah, 2) Ar-Rajbiyyah, dan 3) Al-‘Atirah.

1. Al-‘Aqiqah, ialah sembelihan hewan yang dilakukan bagi bayi pada hari ketujuh dari hari kelahirannya. Acara ini dilakukan oleh mereka dengan beberapa rangkaian, termasuk di antaranya, menyapukan darah sembelihan itu di atas kepala sang bayi.
2. Ar-Rajbiyyah, ialah sembelihan terhadap anak unta yang dilakukan pada bulan Rajab.
3. Al-‘Atirah, ialah sembelihan terhadap anak unta pertama yang dilakukan apabila anak-anak unta itu telah mencapai sepuluh ekor.

Ketika Islam datang, semua kebiasaan menyembelih itu kemudian dihapus dan diganti dengan kebiasaan baru yang disyariatkan oleh Islam, yaitu apa yang kita namakan “sembelihan kurban”, yang dilakukan selama 3 hari berturut-turut pada hari-hari Tasyriq. Satu-satunya kebiasaan Arab Jahiliyah yang masih dilestarikan oleh Islam hingga kini ialah “aqiqah” itu.

Selain itu, di masa Arab Jahiliyah yang diakikah itu hanyalah anak laki karena anak perempuan dianggap sebagai pembawa aib dalam keluarga dan dalam kehidupan suku. Tidak heran jika di masa itu sebagian suku melakukan praktek keji terhadap anak perempuan, yaitu menguburkan hidup-hidup agar tidak membawa aib jika dewasa nanti.

Tradisi Jahiliyah yang keji dan tidak manusiawi itu dihapus oleh Islam. Islam mengajarkan agar anak perempuan juga diakikah sama dengan anak laki. Sebab, Islam mengajarkan prinsip kesetaraan dan kesederajatan manusia, tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki di hadapan Allah. Keduanya sama-sama manusia dan keduanya sama-sama hamba dan ciptaan Allah yang berpotensi menjadi *khalifah fil ardh* (pemimpin dalam kehidupan dunia). Keduanya akan mendapat pahala yang sama jika berbuat baik, sebaliknya juga akan mendapatkan ancaman siksaan jika berbuat dosa. Keduanya sama-sama diwajibkan melakukan *amar makruf nahy mungkar*, melakukan kebajikan atau upaya-upaya humanisasi dan menghindarkan perilaku keji dan tercela.

HUKUM AKIKAH

Terdapat perbedaan pendapat ulama mengenai hukum “aqiqah”. Sebagian memandangnya “mubah” (boleh menurut Hanafiyah), “sunat” (kebanyakan ulama), dan “sunat mu’akkad” (Sayyid Sabiq). Kebanyakan ulama tersebut menyatakan bahwa sunat bagi orang tua untuk mengadakan aqiqah bagi bayinya.

Banyak hadis yang menerangkan tentang akikah. Di antaranya sebagai berikut:

- 1- عن ابن عباس: ((عَقَّ عَنِ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ كِبْشًا كِبْشًا)) رواه أبو داود والنسائي.
- 2- ((مَعَ الْغُلَامِ عَقِيقَةً فَأَهْرِيثُوا عَنْهُ دَمًا وَأَمِيطُوا عَنْهُ الْأَدَى)) رواه الجماعة إلا مسلما.
- 3- ((كُلُّ غُلَامٍ رَهِيْنَةٌ بَعِيْقَتِهِ تُدْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُسَمَّى فِيهِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ)) رواه الخمسة.

Dari pernyataan-pernyataan Rasulullah di dalam hadis itulah, maka para ulama memahami bahwa hukum aqiqah itu sunnat. Artinya, kalau kita mengadakan akikah, berarti kita mendapat pahala, dan kalau tidak, kita tidak mendapat pahala dan pula mendapat dosa.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam rangkaian acara aqiqah:

1. Menyembelih hewan (kambing), bukan membeli daging yang dijual di pasar. Saat menyembelih, setelah membaca Bismillah, disunnatkan bagi yang menyembelih membawa doa: “*Allahumma laka wa ilaika ‘aqiqatu fulan*” (sebutkan secara jelas nama anak yang diakikah).

2. Hewan yang disembelih: kambing yang sempurna sifat-sifatnya, bukan sapi dan bukan pula unta. Ulama membolehkan menyembelih kerbau, sapi, atau unta untuk 7 orang bayi.
3. Jumlah kambing yang disembelih: kebanyakan buku fikih menyebut dua ekor untuk bayi laki-laki dan seekor untuk bayi perempuan. Akan tetapi, Rasul dalam prakteknya tidak membedakan antara anak perempuan dan anak laki.
4. Waktu aqiqah (sembelih): Afdhalnya pada hari ketujuh, sebelum atau sesudahnya boleh.
5. Yang mengadakan akikah: orang tua selama anaknya belum berusia balig, bukan oleh anak itu sendiri setelah besar.
6. Tidak boleh menyapukan darah sembelihan pada kepala sang bayi, seperti praktek Jahiliyah. Yang boleh dilakukan ialah menyapukan wangi-wangian pada kepalanya.

PEMBERIAN NAMA

Nama bagi setiap orang adalah sesuatu yang sangat penting dan sangat bermakna. Bisa dibayangkan bagaimana sulitnya kita memanggil seseorang yang tidak mempunyai nama atau seseorang yang kita tidak ketahui namanya. Bisa dibayangkan bagaimana kita memanggil seseorang yang namanya mengandung makna yang jelek, nama yang kurang baik. Ini semua akan menyulitkan dalam pergaulan kita. Kalau suatu saat kita memanggil seseorang dengan sebutan “Anu”, maka semua orang yang mendengarnya akan menoleh kepada kita, karena ia mengira dialah yang kita panggil. Kalau ada dua orang yang mempunyai nama yang sama dan ketika itu mereka berada di tempat yang sama, kalau kita memanggil nama itu maka kedua-duanya akan menoleh kepada kita, padahal yang dimaksud bukan dua-duanya, tetapi salah satunya.

Begitu pentingnya nama itu sehingga Islam sangat menekankan kepada setiap orang untuk memberi nama kepada putra-putrinya dengan nama-nama yang baik, nama yang bagus, bukan hanya dari segi ucapannya, tetapi juga dari segi makna dan pengertian yang dikandung nama itu. Kita harus memilihkan nama yang baik, yang bagus, dan bermakna bagi anak kita. Jangan mengambil nama yang jelek dan tidak bermakna. Dan tidak perlu harus menggunakan bahasa Arab. Sebab, ada juga yang memilih nama dari Bahasa Arab dan ternyata maknanya tidak terpuji, misalnya memberikan nama anak perempuan dengan Siti Bakaroh artinya sapi betina, atau memberikan nama Hamim (artinya neraka yang mendidih) kepada anak laki.

Hal yang penting dicatat adalah memberi nama dengan arti yang baik dan terpuji dan anjuran ini seperti digambarkan dalam hadis Nabi yang menyatakan:

((إنكم تدعون يوم القيامة بأسمائكم و أسماء آبائكم فحسنوا أسماءكم)) رواه أبو داود.

“Sesungguhnya di hari kiamat nanti kalian akan dipanggil dengan namamu dan nama ayahmu.

Oleh sebab itu, perbaikilah namamu dan carilah nama yang baik bagimu”.

ANAK IDAMAN

Setiap pasangan suami-isteri mengharapkan perkawinannya membuahkan anak, menghasilkan keturunan yang akan menjadi buah hati dan belahan jiwanya. Semua orang tua pasti berharap, anak yang dilahirkannya bukan sembarang anak, tetapi anak yang memiliki banyak kelebihan, seperti anak yang gagah (kalau laki-laki) atau cantik (kalau perempuan), anak yang memiliki sifat-sifat yang sempurna, sehat jasmani dan rohaninya, dan kelak menjadi anak yang saleh.

Setiap anak yang dilahirkan boleh jadi menjadi obat bagi orang tua, tetapi juga boleh jadi menjadi racun bagi keduanya. Tetapi harus diingat bahwa tidak ada satupun orang tua yang mengharapkan anaknya menjadi racun. Semua orang tua mengharap anaknya akan menjadi obat,

menjadi parfum, menjadi lentera, menjadi penerang, dan menjadi anak yang bermanfaat, tidak hanya bagi dirinya, tetapi juga orang tua dan masyarakat, bahkan alam sekitarnya. Sebaiknya, semua orang tua berdoa agar anaknya kelak menjadi orang berguna, orang hebat, orang ternama, orang yang mempunyai kedudukan tinggi, dan mempunyai status sosial yang memadai serta yang tidak kurang pentingnya, menjadi orang yang peduli pada ketidakadilan, kemiskinan, dan ketimpangan sosial.

Untuk itu, Islam memberikan tuntunan khusus kepada pasangan suami-isteri, ayah-ibu, untuk melakukan hal-hal berikut:

1. Memilih pasangan, calon suami atau calon isteri yang sesuai dengan tuntunan agama. Di dalam sebuah haditsnya Rasulullah menyatakan bahwa: seorang perempuan itu dikawini karena empat hal: kecantikannya, kekayaannya, keturunannya, dan agamanya. Hadis ini juga berlaku untuk perempuan dalam memilih calon suami. Calonnya itu juga harus memiliki empat hal, yaitu: kegagahan, kekayaan, keturunan, dan agama. Tetapi Rasul menekankan agar memilih yang bagus agamanya. Dengan agamanya itu, calon suami atau calon isteri, kelak setelah berumah tangga nanti, akan dapat menjaga segala kelebihan yang dimiliki, kecantikannya (kegagahannya), keturunannya, dan kekayaannya. Agama menjadi filter bagi seseorang dalam berkata, bersikap, dan bertindak sehingga selalu tertuju kepada kebenaran.

2. Melakukan hubungan suami isteri sesuai dengan tuntunan agama. Agama menuntun suami isteri agar melakukan hubungan dengan cara-cara yang baik dan benar dan dalam keadaan dan kondisi yang sesuai dengan petunjuk medis (kesehatan). Bahkan, agama mengajarkan agar berdoa ketika berhubungan intim, dengan harapan agar pertemuan ovum dan sperma tidak disentuh oleh syaitan, dan janin yang terdapat di dalam kandungan itu tetap dalam naungan nur Allah.

3. Pada saat hamil (mengandung), kedua orang tua, terutama ibu dianjurkan agar selalu membaca Al-Qur'an atau membaca ayat-ayat tertentu yang ada kaitannya dengan urusan anak, perbanyak berzikir dan bersalawat kepada Rasulullah agar janin yang dikandung itu sejak awal sudah diharapkan bakal menjadi anak yang saleh. Ini semua menjadi makanan bathin (spiritual) bagi anak, sebagaimana ibu memberikan makanan-makanan yang halal dan sehat serta mengandung gizi tinggi bagi janin itu. Tidakkah kita ingat, bahwa ibu yang sedang hamil itu harus mengkonsumsi makanan-makanan sehat dan gizinya diatur agar anak yang lahir nanti menjadi sehat dan kuat. Ini konsumsi materilnya, sedangkan konsumsi bathinnya adalah agar ibunya membacakan bacaan-bacaan yang baik, seperti membaca Al-Qur'an, membaca doa, membaca wirid, shalawat, atau bacaan-bacaan lain. Selain itu kedua ibu-bapaknya harus selalu membiasakan diri melakukan upaya-upaya menolong sesama manusia, khususnya kelompok rentan dan tertindas serta menjaga kelestarian lingkungan agar jiwa sosial dan kemanusiaan itu kelak mengalir pada diri anaknya.

4. Setelah anak lahir, bacakanlah adzan di telinga kanan dan bacakanlah iqamat di telinga kirin. Karena anak yang baru lahir bersih dan suci, tanpa dosa sedikit pun serta kosong, bagaikan kaset baru yang belum terisi dengan lagu-lagu dan rekaman apapun. Suara yang pertama yang terekam di dalam otak anak yang bersih dan kosong itu adalah untaian kalimat agung, yang dimulai dan ditutup dengan Allahu Akbar, yaitu Allahu Akbar, Syahadatain, dan Allahu Akbar. Bacaan itu dapat ditambah dengan membaca Surat Al-Ikhlash (Tauhid). Ini penting dibaca agar sejak pertama, sebelum mendengarkan yang lain, bayi sudah mendengarkan kalimat-kalimat indah dari Allah.

5. Lalu didik dan binalah anak-anak dengan pembinaan dan pendidikan agama yang memadai, kalau tidak sanggup dilakukan sendiri, maka mintalah bantuan orang lain untuk membina dan mendidiknya, tetapi mendidik sendiri secara langsung akan jauh lebih baik. Pertama-tama ajarilah mereka bacaan-bacaan yang baik, bacaan-bacaan shalat, ayat-ayat pendek, dan doa-doa. Ajaklah mereka untuk ikut shalat walaupun sekedar berdiri atau duduk di samping kita. Lalu perintahkanlah ia untuk shalat ketika berumur 7 tahun, dan pukullah ia kalau sudah berusia 10 tahun. Ajarilah sikap dan tingkah laku dengan menanamkan akhlak yang tinggi (mulia), seperti menanamkan nilai-nilai kasih-sayang, kejujuran, kebersihan, kepedulian kepada orang lain, keikhlasan dan keberanian berkata benar. Ajaklah anak-anak untuk shalat bersama-sama dengan kedua orang tua, walaupun hanya sekali sehari, mislanya pada waktu shalat Magrib. Ayah menjadi imam, dan ibu dan dia menjadi makmum. Setelah selesai shalat, biasakanlah diri untuk bertahan sebentar guna membaca wirid atau doa semampu yang kita ketahui, dan doa itu dilakukan secara bersama-sama, ayah atau ibu yang memimpin, yang lainnya mengaminkan, dengan harapan agar doa dikabulkan dan diterima oleh Allah swt. Setelah selesai berdoa, semuanya bersalaman, ibu dan ayah bersalaman dengan menunjukkan sikap kasih sayang di antara keduanya, boleh jadi dengan saling cium tangan, atau lainnya. Setelah itu, sang anak bersalaman sambil sujud kepada kedua orang tua, boleh ke ayah dahulu lalu ibu atau ke ibu dahulu lalu ayah. Apa yang dilakukan di sini sebenarnya melatih dan membiasakan anak agar tunduk dan patuh kepada kedua orang tua. Bisa dibayangkan, kalau setiap hari kita bersalaman dan setiap hari anak sujud kepada kita, kalau anak itu bersama kita sampai umur 17 tahun, maka kita bisa menghitungnya sendiri berapa kali anak itu melakukan sujud kepada kedua orang tuanya. Anggaplah efektifnya ia mulai sujud kepada kedua orang tuanya mulai umur 11 tahun. Ini berarti $17 - 6 = 11$ tahun $\times 365 = 4015$ kali sujud.

6. Jika nanti lahir anak yang kedua, maka lakukanlah hal-hal tersebut untuk dia. Akan tetapi yang penting sekali pada saat setelah mempunyai anak lebih dari satu, tanamkanlah sifat-sifat kasih sayang terhadap mereka dengan sikap yang seimbang dan adil tidak diskriminatif. Berilah kepada mereka sesuatu yang sama rata. Ajaklah mereka semua makan bersama-sama.

Dengan upaya pembinaan dan pendidikan yang telah dilakukan sejak pertemuan pertama hingga masa-masa akil-balighnya itu disertai dengan doa kita setiap saat, anak itu diharapkan kelak akan menjadi **anak yang saleh**, yang baik dan bermanfaat bagi dirinya, bagi kedua orang tuanya, bagi keluarganya, bagi masyarakat, dan bagi bangsa dan negaranya.

Di sinilah terletak dan terkandungnya rahasia sebuah hadis yang disabdakan Rasulullah yang berbunyi:

المراة عماد البلاد، فإذا صلحت صلح البلاد كله وإذا فسدت فسد البلاد كله.

Artinya: Perempuan adalah pilar negara. Apabila perempuan itu baik, maka negara itu akan baik pula. Akan tetapi, apabila perempuan itu rusak, maka negara itupun akan rusak.

Mengapa demikian? Sebab, Ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak-anaknya. Dialah yang mengandung anaknya, melahirkannya, menyusunya, membina dan mendidiknya. Dialah tempat anak menyampaikan keluhan, karena ia orang yang terdekat dengan anaknya. Ketika dia sakit, ia mengaduh dan menyebut ibunya. Ibunya juga memandangnya sebagai darah-dagingnya sendiri.

Akan tetapi, tidak berarti ayah tidak bertanggungjawab mengasuh dan mendidik anak. Islam pada prinsipnya menggariskan bahwa pengasuhan anak dan pendidikannya merupakan tanggung jawab bersama kedua orang tua, bukan kodrat ibu semata. Yang menjadi kodrat ibu hanyalah terkait tugas-tugas reproduksi, seperti hamil dan menyusui.

Adapun tugas-tugas di luar reproduksi, seperti menyiapkan makanan, menyiapkan dan membersihkan tempat tidur anak, mengganti popok anak, menjaga dan mengasuh serta memberikan pendidikan merupakan kewajiban bersama kedua orang tua. Sesibuk apa pun kedua orang tua, keduanya harus menyisakan waktu yang berkualitas bagi anak-anaknya. Mereka harus mencurahkan perhatian yang tulus dan serius terhadap perkembangan anak-naknya. Mereka harus menyediakan kebutuhan fisik untuk anak-anak mereka, seperti makanan, pakaian dan kebutuhan lainnya secara halal dan benar. Jangan pernah memberikan sesuatu pada anak dari cara-cara yang tidak terpuji, seperti hasil korupsi, merampas hak orang lain, mencuri dan perbuatan haram lainnya. Hal paling utama adalah kedua orang tua wajib menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak berupa nilai-nilai kasih sayang, berbakti pada orang tua, mengasihi dan menghormati sesama manusia, terutama kelompok rentan dan tertindas, kepedulian kepada lingkungan, dan nilai keberanian menegakkan keadilan dan kebenaran.

Ingat selalu, anak merupakan amanah Allah yang harus dirawat dan dijaga dengan sebaik-baiknya. Dan Allah akan meminta pertanggung jawab kepada kedua orang tua terkait amanah yang diberikan itu. Oleh sebab itu, kedua orang tua harus mampu membuat skala prioritas tentang mana hal yang penting dan mana yang tidak penting dalam hidup mereka sehingga tidak memandang urusan pengasuhan dan pendidikan anak sebagai hal yang tidak penting.

Wallahu a'lam bi al-shawab